

**PERBANDINGAN ORIENTASI KARIR SISWA KETURUNAN JAWA
DENGAN SISWA KETURUNAN TIONGHOA****Zakki Nurul Amin [✉], Mungin Eddy Wibowo, Eko Nusantoro**Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia**Info Artikel**

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2014
Disetujui Agustus 2014
Dipublikasikan
September 2014

Keywords:
*career orientation; ethnic
javanese student; ethnic
chinese student.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran orientasi karir siswa keturunan Jawa dan siswa keturunan Tionghoa, perbandingan orientasi karir antara keduanya, serta implikasi pada penerapan layanan konseling karir. Skala psikologis diberikan kepada 260 orang siswa SMA di Kota Salatiga, serta 6 orang responden untuk dilakukan wawancara. Analisis data menggunakan analisis kuantitatif yang mencakup deskriptif prosentase dan uji beda T-Test Polled Varians, serta analisis kualitatif hasil wawancara. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan, dimana rata-rata orientasi karir siswa keturunan Tionghoa lebih tinggi daripada siswa keturunan Jawa. Namun, apabila dibandingkan tiap aspek orientasi karir, siswa keturunan Tionghoa unggul pada aspek perencanaan karir dan aspek informasi dunia kerja. Sedangkan siswa keturunan Jawa unggul pada aspek eksplorasi karir dan aspek pengambilan keputusan karir. Implikasi pada penerapan layanan konseling karir, adalah diketahuinya isu-isu kultural yang muncul ketika memberikan layanan konseling karir dalam konteks keragaman etnis dan ras, termasuk bagi siswa keturunan Jawa dan siswa keturunan Tionghoa.

Abstract

The purpose of this study is to comparatively describing career orientation of Javanese student and Chinese student, and implications on the application of career counseling. Psychological scales were distributed to 260 high school students in Salatiga, and 6 respondents to be interviewed. Data analysis using descriptive quantitative analysis that includes percentages and different test polled Variance T-Test, and qualitative analysis of the interview results. The results found that there is significant difference of the average of career orientation between Chinese student and Javanese students. Result also revealed that Chinese student has a higher average than Javanese student on career orientation. However, when compared to every aspect in career orientation, ethnic Chinese student superior only on career planning and world-of-work information. Meanwhile Javanese student superior on career exploration and career decision-making. Implications on the application of career counseling is cultural issues should be reflected in providing career counseling in the context of ethnic and racial diversity, including in Javanese and Chinese student.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung A2 Lantai 2 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: zakki.nurul.amin@gmail.com

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional melalui layanan yang diberikan kepada siswa dalam membantu menuntaskan tugas-tugas perkembangannya, salah satu diantaranya adalah tugas perkembangan karir. Penyelenggaraan pendidikan di SMA memang tidak secara khusus diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja, akan tetapi lulusan SMA diharapkan dapat membangun pribadi yang mampu bersaing dan menjembatani individu dalam meraih kesuksesan baik dalam dunia pendidikan maupun dunia kerja (Sisdiknas, 2003).

Siswa SMA berada pada masa remaja madya yang berusia antara 15-18 tahun dan telah memiliki minat terhadap pekerjaan. Hal tersebut juga diwujudkan dalam proses pembentukan orientasi, minat, dan rencana masa depan individu (Desmita, 2009). Jika dilihat dari teori perkembangan karir menurut Super, maka siswa SMA berada pada tahap eksplorasi, dimana pada tahap ini individu telah memikirkan berbagai alternative pilihan karir, tetapi belum mengambil keputusan yang mengikat (Winkel, 1997; Munandir, 1996).

Karir diartikan sebagai rentangan peran kehidupan individu yang berjalan sepanjang hayat, baik ketika masa belajar, masa bekerja, ataupun masa pensiun (Manrihu, 1988; Munandir, 1996; Winkel 1997; Supriatna & Budiman, 2009). Pada setiap rentang kehidupan terdapat tugas dan harapan karir, termasuk didalamnya tugas dan harapan karir siswa SMA. Lebih khusus lagi, Conger (dalam Yusuf, 2009) mengemukakan bahwa suatu pekerjaan bagi siswa SMA merupakan sesuatu yang secara sosial diakui sebagai cara untuk memenuhi kepuasan berbagai kebutuhan, mengembangkan perasaan eksis dalam masyarakat, dan memperoleh sesuatu yang diinginkan untuk mencapai tujuan hidup.

Akan tetapi pada kenyataannya masih sering dijumpai permasalahan karir baik dari internal maupun eksternal diri siswa (Supriyo, 2008). Permasalahan karir tersebut dapat

dihindari dengan memiliki pemahaman akan orientasi karir. Orientasi karir merupakan sikap individu terhadap pilihan karirnya, baik itu pilihan studi lanjut ataupun pilihan pekerjaan yang ditunjukkan dengan adanya pengetahuan diri, pemahaman diri, kemampuan diri, dan perencanaan masa depan (Super, dalam Sharf, 1992). Selanjutnya Super (dalam Munadir, 1996) mengungkapkan bahwa orientasi karir seseorang dipengaruhi beberapa faktor, antara lain adalah pengaruh lingkungan keluarga dan stimulus budaya keluarga.

Budaya keluarga sebagai mekanisme kontrol pola pikir dan keterkaitannya dengan orientasi karir dapat dilihat pula dari keberagaman etnis. Etnis merupakan suatu konsep yang menggambarkan sekelompok manusia yang mempunyai ikatan kebudayaan dan kesamaan identitas yang berasal dari persamaan kebangsaan, suku, ras, maupun agama (Koentjaraningrat, 1986; Santrock, 2003; Abdul Rahman, 2009).

Seseorang yang berasal dari keturunan keluarga etnis tertentu akan mempunyai suatu identitas yang menjadikan dirinya merasa memiliki dan menjadi bagian dari kelompok suatu etnis (Sjamsudin, 2008). Perbedaan kebudayaan antar etnis akan melahirkan sebuah kepribadian yang akan menentukan sikap, perilaku, nilai dan orientasi hidup, termasuk didalamnya akan menghasilkan perbedaan orientasi pada karir individu.

Etnis Jawa dan etnis Tionghoa (Cina) merupakan dua etnis yang paling menonjol. Hubungan kedua etnis tersebut sering digambarkan sebagai hubungan mayoritas dan minoritas. Fenomena yang berkembang, etnis Tionghoa dinilai mempunyai orientasi dan ambisi karir yang lebih baik dari etnis Jawa (Christiana, 2005). Walaupun demikian, masih sering dijumpai konflik dalam pilihan karir anak akibat terjadi pertentangan antara tuntutan keluarga dan minat keinginan anak. Seperti yang diungkapkan Sholikin & Aziz (2011) permasalahan tersebut membuat seorang anak mengalami problematika psikologis dalam karir yang menimbulkan kecemasan, takut, stress dalam gambaran karir masa depannya.

Konflik pilihan karir sangat rentan terjadi pada budaya keluarga yang berorientasi komunitas, termasuk pada keluarga etnis Jawa maupun etnis Tionghoa. Terlebih pada keluarga etnis Tionghoa dimana pola komunikasi dan pengambilan keputusan mengalir dari pihak yang statusnya lebih tinggi (Geldard, 2011). Hal itu dialami oleh pula oleh Valentine dan Hendry (siswa keturunan Tionghoa yang bersekolah di Salatiga), masing-masing mengungkapkan terdapat perbedaan dan pertentangan pilihan karir antara dirinya dengan keluarga.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai orientasi karir siswa keturunan Jawa dan siswa keturunan Tionghoa, perbandingan orientasi karir antara keduanya, serta dengan hasil tersebut mampu memberikan implikasi pada penerapan layanan konseling karir pada siswa SMA se-Kota Salatiga.

METODE PENELITIAN

Prosedur dan Subyek Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif dua sampel independen, dimana dalam penelitian ini akan menemukan persamaan dan perbedaan tentang dua sampel yang diteliti (siswa keturunan Jawa dan siswa keturunan Tionghoa) yang mana kedua sampel tersebut tidak berkorelasi/independen (Nazir, 2003; Arikunto, 2006; Sugiyono, 2011). Subyek dalam penelitian ini berjumlah 260 orang siswa SMA di Kota Salatiga, dengan jumlah subyek laki-laki 115 siswa dan perempuan 145 siswa. Selanjutnya dengan teknik *kuota sampling* dan *purposive sampling* didapatkan perbandingan 216 orang siswa keturunan Jawa dan 44 siswa keturunan Tionghoa.

Metode dan Alat Pengumpul Data

Untuk mengungkap variabel yang diteliti, yaitu orientasi karir siswa SMA yang terdiri dari aspek perencanaan karir, eksplorasi karir, pengambilan keputusan karir, dan informasi dunia kerja, maka digunakan metode skala

psikologi dan wawancara dengan menggunakan skala orientasi karir dan pedoman wawancara. Validitas instrumen penelitian menggunakan validitas konstruk dan telah divalidasi oleh *profesional judgement*, sedangkan realibilitas instrumen dengan menggunakan perhitungan *Cronbach's Alpha*.

Teknik Analisis

Teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif yang mencakup deskriptif prosentase dan uji beda *T-Test Polled Varians*, serta analisis kualitatif hasil wawancara. Analisis deskriptif prosentase digunakan untuk mengetahui gambaran orientasi karir siswa keturunan Jawa dan siswa keturunan Tionghoa, Uji beda *T-Test Polled Varians* untuk mengetahui perbedaan orientasi karir keduanya, sedangkan analisis kualitatif hasil wawancara digunakan sebagai data pendukung dalam merumuskan implikasi penerapan layanan konseling karir bagi siswa SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Orientasi Karir Siswa Keturunan Jawa

Berdasarkan data hasil penelitian, secara keseluruhan rata-rata orientasi karir siswa keturunan Jawa berada pada kriteria tinggi ($x=71,78\%$). Sebanyak 145 siswa dari total 216 siswa atau 67% dari jumlah keseluruhan responden siswa keturunan Jawa memperoleh kriteria tinggi, 27% atau sebanyak 57 siswa memperoleh kriteria sedang, dan selebihnya 13 orang atau 6% siswa memperoleh kriteria sangat tinggi. Artinya secara mayoritas siswa keturunan Jawa memiliki orientasi karir yang baik dimana setiap aspek-aspek orientasi karir telah mencerminkan sesuai dengan kategori yang diperoleh. Jika melihat pada setiap aspek orientasi karir, aspek tertinggi yang diperoleh siswa keturunan Jawa adalah aspek pengambilan keputusan karir. Sedangkan aspek terendah terdapat pada aspek informasi dunia kerja (lihat tabel 1).

Tabel 1. Gambaran Orientasi Karir Siswa Keturunan Jawa Per Aspek

Aspek	Presentase	Kriteria
Perencanaan Karir	71,54%	Tinggi
Eksplorasi Karir	71,52%	Tinggi
Pengambilan Keputusan Karir	73,73%	Tinggi
Informasi Dunia Kerja	69,27%	Tinggi
Rata-rata (\bar{x})	71,78%	Tinggi

Sharf (1992) menjelaskan pengambilan keputusan karir merupakan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan pemikiran dalam membuat keputusan karir. Siswa keturunan Jawa memiliki tingkat pengambilan keputusan karir yang tinggi, mengartikan bahwa siswa keturunan Jawa memiliki kemampuan yang baik dalam menggunakan pengetahuan dan pemikiran dalam membuat keputusan karir. Berdasarkan analisis hasil wawancara dapat dipahami bahwa siswa keturunan Jawa telah mampu membuat prioritas dan alternatif pilihan karir bagi masa depannya atas dasar bakat dan minat diri. Dari hasil wawancara pula, dapat dipahami bahwa keluarga lebih bersifat terbuka dan memahami keinginan anak serta tidak memaksakan pilihan karir bagi anak.

Sedangkan informasi dunia kerja merupakan penguasaan siswa terhadap informasi karir secara akurat (Sharf, 1992). Informasi dunia kerja merupakan aspek terendah yang diperoleh siswa keturunan Jawa, mengartikan bahwa siswa keturunan Jawa belum memiliki informasi yang cukup tentang pekerjaan/karir yang diharapkan kelak ketika dewasa. Fakta tersebut sejalan dengan skor pada indikator “informasi tentang

pekerjaan tertentu” dalam aspek informasi dunia kerja yang masih dalam kriteria sedang. Begitu pula dalam aspek eksplorasi karir pada indikator “pemanfaatan sumber informasi karir” yang masih dalam kriteria sedang.

Gambaran Orientasi Karir Siswa Keturunan Tionghoa (Cina)

Berdasarkan data hasil penelitian, secara keseluruhan rata-rata orientasi karir siswa keturunan Tionghoa berada pada kriteria tinggi (\bar{x} = 74,06%). Sebanyak 33 siswa dari total 44 siswa atau 75% dari jumlah keseluruhan responden siswa keturunan Tionghoa memperoleh kriteria tinggi, 16% atau sebanyak 7 siswa memperoleh kriteria sedang, dan selebihnya 4 orang atau 9% siswa memperoleh kriteria sangat tinggi. Artinya secara mayoritas siswa keturunan Tionghoa memiliki orientasi karir yang baik dimana setiap aspek-aspek orientasi karir telah mencerminkan sesuai dengan kategori yang diperoleh. Jika melihat pada masing-masing aspek orientasi karir, aspek tertinggi yang diperoleh siswa keturunan Tionghoa adalah aspek perencanaan karir, sedangkan aspek terendah terdapat pada aspek eksplorasi karir (lihat tabel 2).

Tabel 2. Gambaran Orientasi Karir Siswa Keturunan Tionghoa (Cina) Per Aspek

Aspek	Presentase	Kriteria
Perencanaan Karir	76,36%	Tinggi
Eksplorasi Karir	71,08%	Tinggi
Pengambilan Keputusan Karir	73,34%	Tinggi
Informasi Dunia Kerja	74,42%	Tinggi
Rata-rata (\bar{x})	74,06%	Tinggi

Sharf (1992) mengemukakan perencanaan karir sebagai aktivitas pencarian informasi (*information seeking*) dan seberapa besar individu terlibat dalam prosesnya, sehingga seseorang

dapat memilih tujuan karir yang diinginkannya. Siswa keturunan Tionghoa memiliki tingkat perencanaan karir yang tinggi, mengindikasikan bahwa siswa keturunan Tionghoa memiliki

aktivitas yang mendukung dalam merencanakan karir masa depan. Adanya atensi yang kuat dari keluarga tentang karir anak turut mendukung tingginya perencanaan karir siswa. Selain itu, dalam keluarga Tionghoa terdapat jaringan ekonomi, tradisi usaha dalam keluarga secara turun temurun, membuat siswa keturunan Tionghoa semenjak dini mempunyai kesiapan dalam merencanakan karir masa depannya (Indah Hanaco, 2011). Data tersebut didukung hasil wawancara responden keturunan Tionghoa yang menceritakan bahwa keluarganya mempunyai beberapa bisnis/usaha keluarga, dimana seorang anak diajarkan dan dituntut untuk dapat membantu usaha keluarga.

Eksplorasi karir diartikan sebagai kemampuan dalam memanfaatkan sumber-sumber informasi karir (Sharf, 1992). Aspek eksplorasi karir merupakan aspek terendah dari orientasi karir siswa keturunan Tionghoa, dapat dipahami masih terdapat beberapa hal yang belum maksimal dari aspek eksplorasi karir siswa. Diantaranya ditunjukkan pada indikator “pemanfaatan sumber informasi karir” yang masih menunjukkan kriteria sedang. Indikator tersebut menunjukkan masih kurangnya aktifitas siswa untuk berdiskusi dengan orang tua, guru, ataupun pemanfaatan sumber informasi karir lainnya.

Perbandingan Orientasi Karir antara Siswa Keturunan Jawa dengan Siswa Keturunan Tionghoa (Cina)

Berdasarkan data hasil penelitian, gambaran umum perbandingan orientasi karir siswa keturunan Jawa ($x= 71,78\%$) dengan siswa keturunan Tionghoa ($x= 74,06\%$) sama-sama berada pada kriteria tinggi. Namun ketika dilakukan uji beda menggunakan rumus *T-Test polled varians* dengan taraf signifikansi 5%, pada uji dua pihak didapatkan hasil uji hipotesis ($t_{hitung} = 2,073 > t_{tabel} = 1,969$) yang mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara siswa keturunan Jawa dengan siswa keturunan Tionghoa. Selanjutnya dengan uji satu pihak (pihak kanan), didapatkan hasil uji hipotesis ($t_{hitung} = 2,073 > t_{tabel} = 1,651$) yang mengindikasikan bahwa orientasi karir siswa keturunan Tionghoa lebih baik dari orientasi karir siswa keturunan Jawa.

Orientasi karir yang dimaksud ialah *readiness of individuals to make choice*, yang berarti kesiapan individu untuk membuat keputusan-keputusan yang tepat, terakumulasi dalam orientasi karir total individu yang mencakup 4 aspek yaitu, perencanaan karir (*career planning*), eksplorasi karir (*career eksplorasi*), pengambilan keputusan karir (*career decision making*), dan informasi dunia kerja (*world of work information*) (Super dalam Sharf, 1992).

Tabel 3. Gambaran Perbandingan Indikator Setiap Aspek Orientasi Karir Siswa Keturunan Jawa dengan Siswa Keturunan Tionghoa (Cina)

Aspek	Indikator	Siswa Keturunan	
		Jawa	Tionghoa
Perencanaan Karir	Mempelajari semua informasi tentang karir	71,64	78,07
	Berdiskusi dengan orang yang dituakan	76,11	74,55
	Mengikuti kursus sesuai dengan bidang karir yang diminati	73,24	73,18
	Berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler atau bekerja paruh waktu	63,43	73,86
	Rata-rata	71,54	76,36
Eksplorasi Karir	Keinginan untuk memanfaatkan sumber-sumber informasi karir	73,84	72,50
	Pemanfaatan sumber informasi karir	64,54	66,82
	Rata-rata	71,52	71,08
Pengambilan	Pemahaman tentang cara dan langkah-langkah membuat	73,72	72,95

Keputusan Karir	keputusan karir		
	Mempelajari orang lain dalam membuat keputusan karir	80,46	83,86
	Kemampuan menggunakan pengetahuan dan pemikiran untuk membuat keputusan karir	72,23	71,26
	Rata-rata	73,73	73,34
Informasi Dunia Kerja	Informasi tentang pekerjaan tertentu	67,93	74,20
	Informasi tentang orang lain dalam dunia kerjanya	72,84	75,00
	Rata-rata	69,27	74,42

Melihat perbandingan aspek tersebut, dapat diketahui bahwa siswa keturunan Tionghoa lebih unggul daripada siswa keturunan Jawa pada aspek perencanaan karir dan aspek informasi dunia kerja. Sedangkan siswa keturunan Jawa lebih unggul dalam aspek eksplorasi karir dan pengambilan keputusan karir.

Aspek perencanaan karir merupakan aspek tertinggi yang diperoleh siswa keturunan Tionghoa. Hal tersebut didasarkan oleh tingginya atensi keluarga dalam karir anak, khususnya dalam melatih dan menyiapkan anak untuk meneruskan bisnis keluarga. Sedangkan pada keluarga etnis Jawa, dengan budayanya "*alon-alon asal kelakon*" membuat persepsi siswa merasa belum saatnya untuk memikirkan pekerjaan dan lebih memilih fokus pada belajar untuk dapat sukses di sekolah. Hal itu didukung pula dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa siswa keturunan Jawa belum mempunyai motivasi untuk bekerja paruh waktu atau membuat usaha pribadi karena adanya ketakutan dengan bekerja akan terganggu waktu belajar.

Namun apabila melihat pada indikator perencanaan karir, dapat diketahui pula bahwa siswa keturunan Jawa unggul pada indikator "berdiskusi dengan orang yang dituakan" dan pada indikator "mengikuti kursus sesuai dengan bidang karir yang diminati". Hal itu dapat dipahami karena pada keluarga etnis Jawa lebih bersifat demokratis pada pilihan anak, sehingga dalam menentukan pilihan karir lebih menitikberatkan pada bakat dan minat anak.

Aspek eksplorasi karir yang diartikan sebagai kemampuan dalam memanfaatkan

sumber-sumber informasi karir (Sharf, 1992). Aspek ini merupakan aspek terendah dari siswa keturunan Tionghoa, yang disebabkan kuatnya peran keluarga yang menyebabkan anak segan untuk berdiskusi dengan keluarga, dan lebih memilih untuk patuh pada pilihan serta pendapat keluarga. Sebaliknya pada keluarga Jawa yang lebih terbuka dan demokratis, turut mendukung terciptanya suasana yang nyaman dalam eksplorasi karir siswa.

Selanjutnya pada aspek pengambilan keputusan karir, siswa keturunan Jawa memiliki tingkat pengambilan keputusan karir yang lebih baik daripada siswa keturunan Tionghoa. Siswa keturunan Jawa menentukan pilihan karir yang dibuatnya atas pertimbangan bakat dan minat diri. Sebaliknya pada siswa keturunan Tionghoa, dalam pembuatan keputusan karir lebih memberatkan pilihan keluarga walaupun harus bertentangan dengan minatnya. Hal itu dikarenakan pada beberapa anak keturunan Tionghoa mendapatkan rasa nyaman dengan patuh pada pilihan keluarga, serta mempunyai keyakinan bahwa pilihan keluarga merupakan pilihan yang terbaik sesuai dengan tujuan hidup untuk membahagikan keluarga (Matsumoto, 2004; Geldard, 2011).

Sedangkan pada aspek informasi dunia kerja, siswa keturunan Tionghoa memiliki informasi yang lebih baik tentang pekerjaan/karir yang diharapkannya kelak ketika dewasa dibandingkan dengan siswa keturunan Jawa. Hal itu dapat dipahami karena kuatnya jaringan ekonomi antara warga etnis Tionghoa serta atensi keluarga tentang karir anak yang baik daripada etnis Jawa. Terbukti semenjak dini pada pemilihan sekolah anak-

anak keturunan Tionghoa yang seringkali memilih sekolah swasta, hal ini selain untuk menciptakan iklim eksklusif dalam diri orang Cina, berkumpulnya sesama warga etnis Tionghoa sebenarnya lebih pada tujuan untuk membuat jaringan bisnis antara warga etnis Tionghoa (Coppel, 2002). Hal itu didukung pula pada visi sekolah swasta yang mayoritas siswa adalah keturunan Tionghoa seringkali mengembangkan visi sekolah kewirausahaan atau sekolah berorientasi *entrepreneur* (suara merdeka, edisi kamis 12 September 2013).

Implikasi Penerapan Layanan Konseling Karir pada Siswa berdasarkan Orientasi Karir Siswa Jawa dengan Siswa Keturunan Tionghoa (Cina)

Mengacu pada hasil perbandingan diatas, maka disusunlah implikasi layanan konseling karir bagi siswa sekolah menengah atas, khususnya konseling karir bagi siswa keturunan Jawa maupun siswa keturunan Tionghoa. Apabila melihat *need assesment* perbandingan tersebut, dapat dipahami bahwa siswa keturunan Jawa membutuhkan layanan yang diarahkan pada peningkatan aspek perencanaan karir dan informasi dunia kerja. Sedangkan bagi siswa keturunan Tionghoa, pelayanan bantuan lebih diarahkan pada peningkatan kemampuan pada aspek eksplorasi karir dan pengambilan keputusan karir.

Terdapat beberapa acuan pendekatan dalam pelaksanaan layanan konseling karir (Munandir, 1996; Winkel, 2007) seperti konseling karir *trait and factor*, *person centered*, dan konseling karir *behavioral*. Masing-masing pendekatan memiliki acuan dalam pelaksanaan konseling karir, namun juga terdapat keterbatasan dalam penerapannya.

Terlepas dari ketiga pendekatan konseling karir yang masing-masing memiliki keterbatasan, pada hakikatnya konseling tidak memilih masalah ataupun kepada siapa konseling itu dilakukan. Saat ini pun dikembangkan konseling pendekatan integratif/terpadu dimana konselor memilih metode-metode yang dirasa efektif dari beberapa pendekatan untuk dapat menyentuh aspek-aspek

diri baik itu kognitif, afektif, maupun psikomotik dalam membantu konseli memenuhi target-target yang ingin dicapai (Geldard, 2011).

Terdapat temuan mengenai isu-isu kultural yang muncul dan penting untuk diperhatikan ketika memberikan konseling dalam konteks keragaman etnis dan ras, khususnya bagi siswa keturunan Jawa dan siswa keturunan Tionghoa. *Pertama*, Etik, emik, etnosentrisme, stereotip. Matsumoto (2004) mendefinisikan, *etik* mengacu pada temuan-temuan yang tampak konsisten/tetap di berbagai budaya (kebenaran universal), *emik* sebaliknya, mengacu pada temuan-temuan yang tampak berbeda untuk budaya yang berbeda/khas budaya (*culture-specific*), sedangkan *Etnosentrisme*, mengacu pada cara pandang dan penafsiran perilaku orang lain dari kacamata kultural kita sendiri, yang sangat terkait dengan *stereotip* yakni sikap, keyakinan atau pendapat yang baku tentang orang yang berasal dari budaya lain.

Kedua, Motivasi berprestasi. Yang (dalam Matsumoto, 2004) membedakan antara dua jenis motivasi berprestasi, yang berorientasi individu dan berorientasi sosial. Prestasi yang berorientasi individu membuat seseorang mengejar prestasi dan karir semata demi "diri" pribadi. Sedangkan apabila berorientasi sosial, seseorang berjuang meraih prestasi dan karir demi orang-orang lain yang terkait, seperti keluarga. Motif yang terakhir umumnya dijumpai pada masyarakat Asia, khususnya pada masyarakat Tionghoa yang mempunyai peran yang kuat dalam keluarganya (Matsumoto, 2004; Geldard, 2011).

Ketiga, Konflik internal bersifat kultural. Konflik-konflik ini terjadi ketika nilai-nilai sosial dan moral keluarga mereka yang terbentuk secara kultural bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat dalam lingkup yang lebih luas. Kesulitan-kesulitan yang dialami barangkali berkaitan dengan atau diiringi oleh isu-isu ras, kesukuan, gender, atau status sosial ekonomi (Geldard, 2011). *Keempat*, Cara pengambilan keputusan. Seringkali dalam keluarga Tionghoa pola-pola komunikasi mengalir dari pihak-pihak yang statusnya lebih tinggi, yaitu dari sang Ayah yang memiliki peran utama dalam

membuat keputusan tanpa banyak input dari anggota keluarga lainnya.

Kelima, Sikap-sikap keluarga besar. Siswa keturunan Jawa maupun Tionghoa sama-sama pada budaya timur (Asia) dengan kuatnya peran dan pengaruh keluarga, walaupun para taraf yang berbeda. Oleh karena itu, konselor harus memperhitungkan pengaruh dan kepentingan-kepentingan dari keluarga besar mereka (Geldard, 2011). Akan ada gunya pula bagi konselor untuk belajar tentang pola pengasuhan anak, misalnya budaya ketimuran yang memfokuskan pada pentingnya menjaga ikatan keluarga dan kewajiban (Matsumoto, 2004:110; Dayaksini, 2004:162; Geldard, 2011:345).

Pada akhirnya sebagai konselor haruslah mengembangkan cara-cara yang sesuai untuk membantu tiap-tiap konseli secara kultural. Idealnya, konselor harus memiliki pengetahuan tentang kelompok dan kultur tertentu yang menjadi latar belakang seorang konseli. Harapannya konselor mampu mendapatkan lebih banyak pengetahuan mengenai keluarga, nilai, sikap, keyakinan, serta perilaku konseli, sebagai upaya dalam memahami konseli secara utuh, terlibat aktif dengan konseli, dan memberikan bantuan yang lebih baik bagi konseli.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, berikut merupakan kesimpulan yang didapat mengenai perbandingan orientasi karir antara siswa keturunan Jawa dengan siswa keturunan Tionghoa (Cina) pada siswa SMA se-Kota Salatiga.

Gambaran orientasi karir siswa keturunan Jawa di SMA se-Kota Salatiga secara keseluruhan berada pada kriteria tinggi dengan rata-rata 71,78%. Aspek orientasi karir tertinggi pada siswa keturunan Jawa adalah aspek pengambilan keputusan kerja, sedangkan aspek terendah terdapat pada aspek informasi dunia kerja.

Gambaran orientasi karir siswa keturunan Tionghoa (Cina) di SMA se-Kota Salatiga secara keseluruhan berada pada kriteria tinggi dengan rata-rata 74,06%. Aspek orientasi karir tertinggi pada siswa keturunan Tionghoa adalah aspek perencanaan karir, sedangkan aspek terendah terdapat pada eksplorasi karir.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara orientasi karir siswa keturunan Jawa dengan siswa keturunan Tionghoa (Cina), dimana orientasi karir siswa keturunan Tionghoa lebih baik daripada orientasi karir siswa keturunan Jawa (Uji beda *T-Test Polled Varians*). Apabila melihat rata-rata tiap aspek orientasi karir, dapat diketahui perbandingan bahwa siswa keturunan Tionghoa unggul pada aspek perencanaan karir dan informasi dunia kerja. Sedangkan siswa keturunan Jawa unggul pada aspek eksplorasi karir dan pengambilan keputusan karir.

Implikasi penerapan layanan konseling karir berdasarkan perbandingan orientasi karir siswa keturunan Jawa dengan siswa keturunan Tionghoa adalah, siswa keturunan Jawa membutuhkan program layanan Bimbingan dan Konseling yang diarahkan pada peningkatan aspek perencanaan karir dan informasi dunia kerja. Sedangkan bagi siswa keturunan Tionghoa, pelayanan bantuan lebih diarahkan pada peningkatan kemampuan pada aspek eksplorasi karir dan pengambilan keputusan karir. Selain itu dalam upaya memahami konseli secara utuh, penting untuk mengerti terdapat isu-isu kultural yang muncul ketika memberikan konseling karir bagi siswa keturunan Jawa maupun siswa keturunan Tionghoa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, Hamidah. 2009. Konsep-konsep Asas Hubungan Etnik. dalam E-Book.
- Adv. 2013. Sekolah Berorientasi Entrepreneur di Era Global. Suara Merdeka, edisi Kamis 12 September 2013.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian, suatu pendekatan praktik. Jakarta : Rineka Cipta.
- Coppel, Charles. 2002. Kendala-kendala Sejarah dalam Penerimaan Etnis Cina di Indonesia

- yang Multikultural. *Jurnal Antropologi*, th. 2007.
- Dayaksini, Tri. 2004. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press.
- Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Geldard, Kathryn & David. 2011. *Ketrampilan Praktik Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hilda Christiana. 2005. *Pengaruh Aspek Tanggung Jawab, Wewenang dan Kompensasi dalam Pengembangan Karir terhadap Kinerja Karyawan Etnis Jawa dan Etnis Cina (studi kasus pada Perusahaan Distribusi Rokok Djarum PT. Lokaniaga Adipermata)*. Tesis: Universitas Diponegoro.
- Indah Hanaco. 2011. *Belajar Dagang Dengan Orang Tionghoa*. Jakarta:Agogos Publishing.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Antropologi Sosial dan Budaya*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Manrihu, Muhammad Thayeb. 1992. *Pengantar Bimbingan dan Konseling Karir*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Matsumoto, David. 2004. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munandir. 1996. *Program Bimbingan Karir di Sekolah*. Jakarta:Depdiknas.
- Nazir. Mohammad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Santrock, Jhon W. 2003. *Adolescence*, 6th Edition. Jakarta:Erlangga.
- Sharf, Richard S. 2006. *Applying Career Development Theory Of Counseling*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Sisdiknas. 2003. *Undang-undang Sisdiknas*. dalam bentuk e-book dunduh di www.unpad.ac.id [diakses 04-11-2012]
- Sjamsudin, Helius, 2008. *Identitas-identitas Etnik dan Nasional dalam Perspektif Pendidikan Multikultural*. Makalah dalam bentuk E-Book.
- Solikin Asep, Azis Subhan. 2011. *Problematika Psikologis dalam Karir dan Usaha Pencegahannya*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling STIE La Tansa Mashiro*.
- Sugiyono. 2011. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, Mamat & Budiman, Nandang. 2009. *Bimbingan Karir di SMK*. Dalam e-book.
- Supriyo. 2008. *Studi Kasus Bimbingan Konseling*. Semarang: CV. Niew Setapak.
- Winkel, W.S & Hastuti, Sri. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta : Media Abadi.
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.